

ANALISIS NARATIF KARAKTER ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) DALAM FILM “MIKA”

Angelina Ayudila, Noveina S.Dugis, Anastasia Yuni
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstrak

Penelitian ini menunjukkan bagaimana karakter ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) ditampilkan dalam film *MIKA*. Media massa cenderung menampilkan karakter ODHA secara negatif. Kecenderungan media ini menguatkan realitas sosial tentang pandangan buruk terhadap ODHA. Namun berbeda dengan film *Mika*, dimana dalam film ini ODHA ditampilkan sebagai sosok yang positif, penuh semangat, dan menginspirasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif model aktan oleh Algirdas Greimas untuk melihat bagaimana karakter ODHA ditampilkan dalam Film *Mika*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada tiga karakter yang secara garis besar ditampilkan pada ODHA dalam film *Mika*. Yang pertama ODHA yang terbuka, yang kedua ODHA yang peka, peduli dan empati. Dan yang ketiga ODHA sebagai motivator. Dan dari ketiga karakter ODHA tersebut, menurut analisis naratif model aktan oleh Algirdas Greimas yang menekankan pada relasi antar karakter, ODHA disini memiliki dua peran penting yakni sebagai subjek dan pengirim.

Kata Kunci: film, karakter ODHA, analisis naratif, kualitatif

Abstract

This research examined on how character of People with HIV/AIDS is shown in MIKA The Movie. The mass media tend to show character of People with HIV/AIDS negatively. It reinforce the social reality about stereotype of People with HIV/AIDS. But not with MIKA The Movie, in this film People with HIV/AIDS is shown as a good figure, impassioned, and inspiring. This research using the actant model of narrative analysis by Algirdas Greimas to see how character of People with HIV/AIDS is shown in MIKA The Movie. The result of this research find there are there characters of People with HIV/AIDS that shown in this film. First, extrovert character of People with HIV/AIDS. Second, considerate, care and empathy character of People with HIV/AIDS. Third, character of People with HIV/AIDS as a motivator. And in this research, People with HIV/AIDS have two important character, as a subject and destinator.

Key words: film, character of People with HIV/AIDS, narrative analysis, qualitative

PENDAHULUAN

Media cenderung menampilkan karakter ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) dari sisi negatifnya, pertama, bagaimana media menampilkan karakter ODHA yang dikaitkan dengan perilaku menyimpang seperti seks bebas, narkoba, dan homoseksual, kedua, bagaimana media menampilkan karakter ODHA sebagai kaum yang lemah dan terkucilkan. ODHA atau Orang Dengan HIV/AIDS adalah Orang yang terinfeksi virus HIV/AIDS, yakni virus yang menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh dan hingga saat ini belum ada vaksin atau obatnya. Dijelaskan oleh Djoerban dalam bukunya *Membidik AIDS: Ikhtiar memahami HIV dan ODHA* (1999:11) bahwa AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) atau Sindrom Kehilangan Kekebalan Tubuh adalah sekumpulan gejala penyakit yang menyerang tubuh manusia sesudah system kekebalannya dirusak oleh virus yang disebut HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Di beberapa penulisan saat ini memang telah ditemukan obat-obatan yang dapat

menekan perkembangan virus HIV, namun tidak menghilangkan virusnya.

ODHA yang dikaitkan dengan perilaku menyimpang di masyarakat dapat dilihat ketika media mulai gencar memberitakan AIDS di media cetak nasional sejak tahun 1981, di mana pada saat itu ditemukan kasus AIDS pertama di Amerika Serikat. Pemberitaan tersebut pada akhirnya melebar ke berbagai aspek kehidupan dan dikaitkan dengan norma-norma. Kecenderungan ini bersumber pada penemuan kasus HIV/AIDS pada kalangan homoseksual dan pekerja seks. Kalangan Gay dan pekerja seks yang dianggap menyimpang dari norma di masyarakat inilah yang pada akhirnya menyebabkan pemberitaan HIV/AIDS begitu sensasional dan bombastis (Harahap, 2000:1-2).

Pemberitaan mengenai kasus HIV/AIDS yang demikian tidak memberikan informasi yang akurat dan objektif kepada khalayak. Pemberitaan seperti itu justru menguatkan salah kaprah masyarakat tentang HIV/AIDS sebagai penyakit yang hanya menular di

kalangan Gay dan pekerja seks, di mana hal ini merupakan sikap mengucilkan dan menghukum ODHA, bukannya mengoreksi anggapan yang kurang tepat mengenai isu tersebut (Harahap, 2000:2-3). Sedangkan menurut Nasronudin (2007) pemberitaan media begitu gencar sejak kasus HIV/AIDS dilaporkan di Indonesia tahun 1987. Belum pernah media massa membahas masalah kesehatan segencar itu, seperti misalnya pemberitaan dua PSK di Surabaya yang diketahui mengidap AIDS. Di satu sisi pemberitaan ini membawa dampak positif, masyarakat disadarkan untuk berinisiatif mencegah penularan virus ini dan melindungi diri dari perilaku-prilaku menyimpang yang memiliki resiko tinggi tertular virus HIV. Namun di sisi lain pemberitaan-pemberitaan seperti itu berdampak negatif, masyarakat akan merasa ketakutan berlebihan sehingga memunculkan pandangan negatif di masyarakat mengenai ODHA (Nasronudin, 2007: 298).

Pers sendiri sangat rajin meliput kejadian-kejadian seperti ODHA yang seringkali diusir, diku-

cilkan, dikarantina, dan diburu. Disisi lain, hak-hak asasi ODHA justru tidak kedengaran, melainkan pers semakin memojokkan ODHA melalui isi pemberitaan atau bahasanya. Pers cenderung menggunakan bahasa polisi dalam mengemas pemberitaan mengenai ODHA, seperti: ODHA 'melarikan diri', 'hengkang', dan 'kabur', mereka 'dicari', 'diburu' dan 'dicituk'. Hal ini berdampak negatif yakni publik menangkap kesan bahwa ODHA seolah-olah melakukan kriminalitas (Harahap 2000:153).

Perlakuan buruk juga dialami oleh seorang pasien ODHA yang ditolak oleh RSUD Ciamis untuk proses persalinan. Dalam pikiran-rakyat.com (4 Desember 2015) dengan judul berita '*RSUD Ciamis Tolak Persalinan Pasien ODHA*' disebutkan bahwa pihak rumah sakit menolak pasien ODHA dan memberikan rujukan ke rumah sakit lain dengan alasan tidak memiliki fasilitas lengkap dan tenaga. Padahal pada tahun 2013 sudah terjadi kasus serupa namun ternyata masih terulang lagi dan tidak dijadikan pelajaran bagi rumah sakit tersebut.

Disebutkan juga dalam berita ini, jika memang alasannya karena fasilitas, seharusnya pihak rumah sakit sudah mempersiapkannya dari dulu karena persoalan HIV/AIDS sudah ada sejak lama.

Hal serupa juga terjadi pada anak-anak dengan HIV/AIDS atau ADHA di Kedunglumbu, Solo. Pada berita solopos.com (Senin, 7 Desember 2015) dengan judul berita '*Warga Kedunglumbu Tolak ADHA, Diskriminasi Masih Ada!*', Perlakuan buruk masyarakat terhadap ODHA terlihat jelas, di sini warga Kedunglumbu mendesak pihak pemilik rumah yang dikontrakkan untuk rumah singgah Lentera, yakni rumah bagi pengidap HIV/AIDS agar tidak memperpanjang masa kontrakannya karena warga menolak keberadaan ADHA di wilayah tersebut. Perlakuan buruk terhadap ODHA ini merupakan fenomena sosial yang hingga kini masih terjadi di masyarakat. Berbagai pesan dengan tulisan tangan yang dibuat warga sebagai bentuk penolakan terhadap keberadaan ADHA di wilayah tersebut sudah sangat menjelaskan bahwa cap atau

pandangan buruk tentang ODHA dimasyarakat masih sangat mengkhawatirkan dari realitas sosial yang demikian, saat seseorang dinyatakan terkena HIV, ODHA jelas mengalami berbagai tekanan emosional dan mental. Sebagian besar menunjukkan perubahan karakter seperti hidup dalam stress, depresi, merasa kurangnya dukungan sosial dan perubahan perilaku. Perubahan karakter ODHA tersebut tidak lepas dari tekanan psikologis dan sosial dan membuat banyak ODHA menjadi depresi. Ditandai dengan adanya kesedihan, putus asa, merasa tidak berdaya, rasa bersalah, rendah diri, merasa tidak berharga, dan menarik diri dari pergaulan sosial. Tekanan psikologis dan sosial yang dialami ODHA juga memberikan dampak negatif sehingga ODHA menjadi malu, kelelahan fisik, membatasi aktivitas, ketakutan, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan dimasa mendatang (Nasronudin, 2007:303-304).

Realitas sosial ini juga dihadirkan media dalam menampilkan karakter ODHA sebagai kaum yang lemah dan terkucilkan. Dan

media yang cenderung menampilkan karakter ODHA dari sisi negatifnya itu sebenarnya tidak hanya terdapat pada pemberitaan media saja, tetapi juga pada film. Penulis mengambil dua contoh film Indonesia yang mengangkat tentang isu HIV/AIDS di masyarakat sebagai dimana karakter ODHA ditampilkan sebagai kaum yang lemah dan terkucilkan, kedua film tersebut berjudul *Pesan dari Surga* dan *Perempuan Punya Cerita: Cerita Jakarta. 7* .

Contoh pertama adalah film yang menampilkan karakter ODHA yang identik dengan perilaku menyimpang pada film *Pesan dari Surga*. Film yang disutradarai oleh Sekar Ayu Asmara ini dirilis pada tahun 2006. Film ini menceritakan tentang grup band beraliran rock "Topeng" yang seluruh personilnya beranggotakan lima anak muda, menghadapi berbagai problem cinta. Salah satunya adalah Veruska (Rianti Cartwright) yang hamil di luar nikah dan terkena virus HIV/AIDS. Isu HIV/AIDS dalam film ini digambarkan sebagai wabah yang sangat mengerikan akibat dari

perilaku menyimpang yang dilakukan Veruska yakni seks bebas.

Dalam menampilkan karakter Veruska sebagai ODHA, film ini menceritakan bahwa Veruska terlihat sangat tertekan dan depresi setelah mengetahui dirinya terjangkit virus HIV/AIDS. Dalam adegan ketika dokter menyatakan ia terinfeksi HIV, Veruska langsung menangis dan merasa sangat sedih, adegan tersebut menggambarkan bagaimana keterpurukan dan perasaan bersalah Veruska setelah terinfeksi HIV. Selain itu dalam adegan lain diceritakan Veruska sedang berse-dih di dalam doa, adegan ini menggambarkan bagaimana keputusan-asaan dan ketidakberdayaan Veruska setelah mengetahui bahwa dirinya adalah ODHA. Karakter ODHA yang demikian merupakan realitas sosial yang biasanya di tampilkan media khususnya di dalam film.

Film kedua berjudul *Perempuan Punya Cerita*. Film ini merupakan kumpulan dari empat film pendek yang berisikan tentang satu tema yakni perempuan tetapi dalam konteks sosial yang berbeda dan

dikemas dalam sebuah film drama Indonesia dan dirilis pada tahun 2008. Film ini terdiri dari empat segmen yang disutradarai oleh empat sutradara dan dua penulis skenario yang berbeda. Pada Segmen ke-empat, berjudul *Cerita Jakarta* ditulis oleh Melissa Karim dan disutradarai oleh Lasja Fauzia Susatyo. Pada film *Cerita Jakarta* mengisahkan Laksmi (Susan Bactiar) tertular HIV/AIDS dari almarhum suaminya yang pecandu narkoba. Dari film tersebut dapat dilihat bahwa ODHA dikaitkan dengan perilaku menyimpang yakni penggunaan obat-obatan terlarang yang di gambarkan lewat suami Laksmi yang meninggal sebagai ODHA yang seorang pecandu narkoba, yang akhirnya menularkan virus tersebut kepada Laksmi. Perilaku menyimpang tersebut secara tidak langsung menguatkan pandangan negatif masyarakat tentang HIV/AIDS.

Dari kecenderungan media massa yang menampilkan karakter ODHA dari sisi negatifnya tersebut, penulis menemukan ada yang berbeda dari film bertema HIV/AIDS

dengan judul *MIKA*. Film ini dirilis pada 17 Januari 2013 dan disutradarai oleh Lasja Fauzia Susatyo. Film Indonesia bertemakan ODHA ini akan menjadi subjek dalam penulisan ini. Dibintangi oleh Vino G. Bastian sebagai Mika dan Velove Vexia sebagai Indi, film ini bercerita tentang kisah cinta seorang penderita skoliosis (cacat tulang belakang) yang diperankan oleh Velove Vexia dengan pengidap HIV/AIDS yang diperankan oleh Vino G. Bastian. Film ini menghadirkan sesuatu yang berbeda karena tidak mengidentikan ODHA dengan isu-isu seperti seks bebas, narkoba dan homoseksual namun lebih fokus menceritakan bagaimana sosok ODHA pada karakter Mika yang bertolak belakang dengan pandangan negatif masyarakat tentang ODHA selama ini. Dalam film ini ODHA muncul sebagai sosok yang mampu memberikan kekuatan pada pada orang lain.

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana karakter ODHA diceritakan dengan sangat berbeda dari film-film lainnya, sehingga sosok ODHA tidak lagi

ditampilkan dengan negatif yang identik dengan perilaku menyimpang di masyarakat. Penelitian ini sangat penting untuk diteliti karena dari kecenderungan media yang menggambarkan ODHA dengan negatif, melalui karakter ODHA yang ditampilkan dalam film *Mika* ini, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam menggambarkan karakter ODHA yang lebih baik. Untuk menganalisis bagaimana karakter ODHA dalam film *Mika*, penulis menggunakan metode penelitian studi analisis naratif model aktan (Algirdas Greimas) karena dengan metode ini diharapkan penulis dapat menemukan bagaimana karakter ODHA ditampilkan dalam film *Mika*, dilihat dari berbagai adegan, rangkaian peristiwa dan hubungannya dengan karakter lain dalam film ini. Analisis Naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi dalam bentuk fiksi maupun fakta. Narasi fiksi misalnya novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya, sedangkan Narasi dalam bentuk fakta adalah teks berita (Eriyanto, 2013:9).

Analisis Naratif dengan model aktan oleh Algirdas Greimas menganalogikan narasi sebagai suatu struktur makna, mirip sebuah kalimat yang terdiri dari rangkaian kata-kata, setiap kata dalam kalimat memiliki posisi dan fungsinya masing-masing (subjek, objek, predikat, dan sebagainya). Dan setiap kata memiliki relasi dengan kata yang lainnya sehingga membentuk satu kesatuan yang memiliki makna (Eriyanto, 2013:95). Narasi menurut Greimas ini juga melihat bagaimana karakter dalam narasi menempati posisi dan memiliki fungsinya masing-masing. Dan yang lebih penting adalah relasi dari masing-masing karakter. Dalam narasi Greimas ini terdapat enam karakter yang disebut sebagai model aktan dimana model aktan ini berfungsi untuk mengarahkan jalan ceritanya yakni subjek, objek, pengirim (*destinator*), penerima (*receiver*), pendukung (*adjuvant*) dan penghalang (*traitor*). Dari keenam karakter tersebut Greimas melihat relasi antara satu karakter dengan karakter lain (Eriyanto, 2013:96). Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah

"Bagaimanakah karakter ODHA ditampilkan di dalam film MIKA?"

TINJAUAN PUSTAKA

ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) Sebagai Kaum Marjinal

ODHA atau Orang Dengan HIV/AIDS adalah Orang yang terinfeksi virus HIV/AIDS, yakni virus yang menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh dan hingga saat ini belum ada vaksin atau obatnya. AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) atau Sindrom Kehilangan Kekebalan Tubuh adalah sekumpulan gejala penyakit yang menyerang tubuh manusia sesudah system kekebalannya dirusak oleh virus yang disebut HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). (Djoerban 1999:11). Dalam realitas sosialnya, ODHA sendiri merupakan salah satu kaum marjinal karena stigma masyarakat melekat pada diri ODHA dan pada akhirnya menyebabkan munculnya diskriminasi.

Eriyanto (2001:124) menjelaskan konsep marginalisasi sendiri merujuk pada pandangan terhadap orang atau kelompok lain yang

dianggap sebagai *the others*, atau orang lain yang berbeda dengan kita. Praktik tersebut memunculkan adanya pembagian antara pihak kita di satu sisi dan pihak lain di lain sisi. Pembagian tersebut menyebabkan adanya penggambaran buruk di pihak lain. Dalam hal ini, penggambaran buruk masyarakat tentang ODHA adalah stigma yang selama ini melekat pada ODHA itu sendiri. Menurut UNAIDS (2000) dalam Nasronudin & Maramis (2007:183) stigma sendiri dapat dikatakan sebagai suatu proses pencemaran atau hilangnya kepercayaan seseorang di mata orang lain. Stigma pada ODHA terjadi dalam berbagai aspek yang dapat menimbulkan konotasi negatif terhadap HIV/AIDS yang dihubungkan dengan perilaku kaum marjinal. Perilaku tersebut adalah perilaku pekerja seks, pengguna NAPZA dan homoseksual. Berikut ini adalah siklus stigmatisasi dan marginalisasi pada HIV & AIDS menurut UNAIDS, 2000. Nasronudin (2007: 299) menjabarkan contoh diskriminasi sebagai bentuk reaksi sosial masyarakat juga terjadi pada dua PSK

di Surabaya yang diketahui terinfeksi HIV melalui sebuah survey, merekapun dikucilkan dari pekerjaannya dan sempat dikarantina. Jika dilihat lebih jauh, masyarakat yang mengucilkan kedua PSK ini memang terdengar rasional karena takut kedua PSK ini menularkan HIV kepada banyak laki-laki. Namun pengucilan ini terdengar tidak manusiawi mengingat bahwa menjadi PSK bukanlah kehendak hati nurani mereka. Mereka adalah kelompok orang yang terdesak oleh tuntutan ekonomi.

Media dan Diskriminasi Sosial: ODHA di Media Massa

Diskriminasi sendiri merupakan perilaku negatif yang terkadang bersumber dari sikap penuh prasangka (Dovidio dkk., 1996; wagner dkk., 2008 dalam Myers, 2012). Sedangkan prasangka (*prejudice*) adalah dugaan berupa penilaian negatif tentang suatu kelompok dan setiap individu dari anggota kelompok tersebut (Myers, 2012:6). Mereka yang berada dalam kelompok minoritas menjadi semakin berbeda, bahkan bisa dipandang

terlalu tinggi oleh kelompok mayoritas (Myers, 2012:47).

Diskriminasi merupakan realitas sosial yang ada di masyarakat dan media sebagai agen konstruksi sosial menggambarkan realitas sosial sesuai dengan kepentingannya. Hal ini karena media dilihat sebagai wujud dari pertarungan ideologi antara kelompok-kelompok di masyarakat di mana ideologi dan kelompok yang dominan atau mayoritas itulah yang akan ditampilkan (Eriyanto, 2001:36-37). Media melakukan politik pemaksaan, dan menurut Stuart Hall (dalam Eriyanto, 2001) pada dasarnya media massa tidak mereproduksi tetapi menentukan realitas melalui pemilihan kata-kata. Bagi media, bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan sebuah fakta atau sekedar menggambarkan realitas, tetapi juga menentukan citra yang hendak ditayangkan kepada khalayak (Sobur, 2012:89).

Analisis Naratif Model Aktan Algirdas Greimas

Analisis Naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi dalam bentuk fiksi maupun fakta. Narasi fiksi misalnya novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya, sedangkan Narasi dalam bentuk fakta adalah teks berita (Eriyanto, 2013:9). Narasi merupakan representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa, sehingga suatu teks dapat dikatakan narasi apabila di dalamnya terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian peristiwa (Eriyanto, 2013:2). Sedangkan Algirdas Greimas, seorang ahli bahasa asal Lithuania mengembangkan lebih lanjut gagasan Propp. Ada beberapa kelemahan Propp yang diperbaiki oleh Greimas, yakni ketujuh karakter narasi menurut Propp bisa disederhanakan Greimas menjadi lebih sedikit. Selain itu, Propp tidak melihat relasi dari masing-masing karakter, padahal karakter sebetulnya bisa dilihat sebagai bagian dari aksi-reaksi karakter lain. Greimas melihat relasi dari masing-masing karakter. Dari fungsi-

si-fungsi karakter, dapat dibagi menjadi tiga relasi *structural* diantaranya, *pertama*, relasi *structural* antara subjek versus objek. *Kedua*, relasi antara pengirim (*destinator*) versus penerima (*receiver*). *Ketiga*, relasi antara pendukung (*adjuvant*) versus penghambat (*traitor*). Ketiga relasi *structural* tersebut disebut Greimas sebagai model *aktan* (Eriyanto 2013: 95).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi analisis naratif model aktan oleh Algirdas Greimas. Penulis menggunakan metode tersebut karena fokus dari penelitian ini adalah tentang karakter, di mana analisis naratif Greimas sendiri melihat relasi dari masing-masing karakter. Subjek dalam penelitian ini adalah film "MIKA". Sedangkan objek penelitian ini adalah karakter ODHA yang terdapat pada karakter Mika

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Narasi dalam Film MIKA

Dalam film *Mika* terdapat tiga karakteristik tersebut sehingga film ini dapat dikatakan sebagai sebuah narasi. Yang **pertama**, adanya rangkaian peristiwa. Disebut rangkaian peristiwa karena dalam sebuah narasi terdiri atas lebih dari dua peristiwa, di mana peristiwa satu dan peristiwa lainnya dirangkai. Jika hanya terdiri dari satu peristiwa maka tidak dapat disebut narasi. Secara garis besar, peristiwa-peristiwa yang dirangkai dalam film ini memiliki tiga rangkaian utama yakni; (1) saat Indi dan Mika berpacaran, (2) saat kondisi HIV/AIDS Mika memburuk, dan (3) saat Mika meninggal dunia. **Kedua**, rangkaian peristiwa tersebut tidaklah acak tetapi mengikuti logika tertentu. Ada urutan sebab akibat tertentu sehingga peristiwa-peristiwa yang dirangkai berkaitan secara logis satu sama lain. Rangkaian peristiwa tersebut tidaklah asal-asalan, tetapi memiliki hubungan yang logis yakni hu-

ubungan sebab akibat, di mana peristiwa satu dirangkai dengan peristiwa lain sehingga memiliki makna tertentu. Jika dijadikan pola menurut aturan waktu, film ini sendiri memiliki rangkaian peristiwa dengan pola D-A-B-C-D. Diawali dengan adegan Indi pada masa sekarang yang sedang bercerita tentang masa-masa saat bersama Mika dahulu dengan menulisnya di sebuah blog (D). Setelah itu, diulas rangkaian peristiwa mulai dari bagaimana pertemuan Indi dan Mika sampai akhirnya mereka berpacaran (A). Lalu di tengah-tengah kondisi HIV/AIDS Mika yang memburuk, Mika memutuskan untuk tidak mau lagi bertemu dengan Indi (B). Hingga pada akhirnya Mika meninggal (C). Kemudian ditampilkan lagi adegan di mana Indi menulis cerita tentang Mika di sebuah blog seperti di awal adegan film (D). Rangkaian peristiwa tersebut terdiri dari peristiwa-peristiwa yang berkaitan satu sama lain dan memiliki hubungan sebab akibat yang logis. **Ketiga**, sebuah narasi bukanlah memindahkan seluruh rangkaian peristiwa ke dalam teks cerita,

namun terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dalam peristiwa. Bagian mana dari peristiwa yang ingin diangkat dan bagian mana yang ingin dibuang berkaitan dengan makna apa yang ingin disampaikan oleh pembuat narasi. Pembuat narasi memilih peristiwa yang dianggap penting dan membuang yang dianggap kurang penting untuk dinarasikan. Dalam film ini, peristiwa yang dipilih untuk ditampilkan adalah ketika Mika sudah menerima kondisi HIV/AIDSnya sehingga ia memiliki pribadi yang positif atau sebagai karakter protagonis. Sedangkan penghilangan bagian tertentu adalah yang tidak ditampilkan dalam film ini mengenai bagaimana kehidupan Mika sebelumnya sehingga ia terkena HIV/AIDS, atau bagaimana penerimaan Mika akan kondisinya pada saat pertama kali dokter menyatakan bahwa Mika terkena HIV/AIDS.

Cerita (*Story*) dan Alur (*Plot*) dalam Film MIKA

Dalam film ini sendiri rangkaian peristiwa disusun berdasarkan

urutan kronologis tertentu atau menggunakan alur (*plot*). Alur dalam film ini membagi cerita menjadi tiga bagian penting. Yang **pertama**, kondisi awal dimulai dari pengenalan tentang tokoh Mika hingga akhirnya ia berpacaran dengan Indi. **Kedua**, Kondisi HIV/AIDS Mika memburuk sehingga Mika dan Indi tidak lagi bertemu satu sama lain. **Ketiga**, saat Mika meninggal dunia. Dari alur (*plot*) tersebut diceritakan bagaimana karakter Mika saat ia sudah menerima kondisi HIV/AIDSnya lalu bertemu dengan Indi sampai pada akhirnya Mika meninggal dunia. Sedangkan dalam cerita (*story*) rangkaian peristiwa sesungguhnya yang tidak ditampilkan dalam film ini adalah bagaimana kehidupan Mika yang dulu sehingga ia terkena HIV/AIDS dan bagaimana penerimaan akan kondisinya saat pertama kali Mika dinyatakan positif HIV/AIDS. Alur (*plot*) yang demikian dipakai oleh pembuat cerita dengan tujuan berfokus untuk menampilkan karakter Mika sebagai pribadi yang positif.

Waktu

Dalam film ini, durasi cerita (*story*) yang sesungguhnya berjalan lebih dari tiga tahun di mana sejak Mika terkena HIV/AIDS, dan tidak diceritakan berapa durasi yang berjalan saat itu, lalu bertemu dengan Indi ketika Indi mulai masuk SMA untuk pertama kalinya, sampai pada akhirnya Mika meninggal dunia yakni ketika Indi mulai duduk di bangku kuliah. Sedangkan durasi alur (*plot*) dalam narasi ini berjalan kurang lebih dalam kurun waktu tiga tahun, di mana dalam film ini diceritakan pertama kali Mika dan Indi bertemu adalah ketika Indi akan masuk SMA untuk pertama kalinya, sampai pada akhirnya Mika meninggal dunia yakni saat Indi mulai duduk *dibangku* kuliah. Sedangkan durasi film Mika adalah kurang lebih 1 jam 37 menit 4 detik.

Urutan

Menurut Eriyanto (2013) Urutan (*order*) adalah rangkaian peristiwa satu dengan peristiwa lain sehingga membentuk sebuah narasi. Dalam cerita (*story*) urutan bersifat kronologis karena cerita merupakan

peristiwa yang sesungguhnya. Sedangkan dalam alur (*plot*) ataupun sebuah teks, urutan bisa bersifat kronologis bisa juga tidak kronologis. Pembuat narasi bisa saja masuk di kondisi saat ini lalu masuk ke peristiwa sebelumnya yang disajikan dengan kilas balik atau *flashback*. Urutan rangkaian peristiwa dalam film ini bersifat tidak kronologis, karena pembuat narasi memulainya dengan kondisi saat ini lalu *flashback* ke masa lalu. Berikut adalah urutannya:

a. Tampilan sebuah blog pribadi.

Indi menceritakan masa-masa saat bersama Mika dalam sebuah blog.

b. Cerita masa lalu Indi ketika mulai duduk di bangku SMA, mulai dari pertemuannya dengan Mika hingga akhirnya mereka berdua saling mencintai dan berpacaran. Indi adalah gadis pendiam dan pasif karena kondisinya yang mengidap kelainan tulang belakang atau skoliosis. Namun semuanya berubah ketika Mika masuk ke kehidupan

Indi. Mika selalu ada untuk menguatkan Indi, Indi merasa Mika adalah pahlawannya. Mika mampu memberikan kekuatan untuk Indi di tengah kondisi Mika yang mengidap HIV/AIDS. Seiring berjalannya waktu, kondisi HIV/AIDS Mika memburuk sehingga ia tidak mau bertemu lagi dengan Indi.

- c. Indi mulai duduk di bangku kuliah, kondisi HIV/AIDS Mika semakin memburuk hingga pada akhirnya Mika meninggal dunia. Kepergian Mika memaksa Indi menjadi gadis yang lebih kuat dari sebelumnya karena Mika telah banyak memberikan pelajaran berharga bagi Indi.
- d. Indi duduk di meja belajar dengan laptop di depannya. Ia mengakhiri ceritanya tentang masa-masa saat bersama Mika.

Frekuensi

Menurut Eriyanto (2013) frekuensi adalah berapa kali suatu peristiwa yang sama ditampilkan. Dalam film

ini frekuensi di mana Indi menceritakan masa-masa saat bersama Mika dalam sebuah blog ditampilkan sebanyak dua kali, yakni di awal cerita dan di akhir cerita. Sedangkan rangkaian peristiwa lainnya dalam film ini ditampilkan satu kali dan tidak diulang. Berikut ini adalah peristiwa di mana Indi menceritakan masa-masa saat bersama Mika dalam sebuah blog yang ditampilkan sebanyak dua kali:

No.	Screen capture	Menit ke-	Keterangan
1.		00:27	Tampilan sebuah blog pribadi. Indi menceritakan masa-masa saat bersama Mika dalam blog tersebut.
2.		94:02	Indi duduk dimeja belajar dengan laptop didepannya. Ia mengakhiri ceritanya tentang masa-masa saat bersama Mika.

Gambar 1

Ruang

Ruang dalam film ini terdiri dari lokasi tempat (kota) dan lokasi ruang yang lebih spesifik. Lokasi tempat dalam film ini adalah di kota Jakarta. Tidak dinyatakan secara eksplisit bahwa setiap adegan dalam film diambil di kota Jakarta, namun melalui satu adegan di danau dimana Mika bercerita tentang bekas luka di perutnya

akibat berkelahi dengan suatu geng dan ia memutuskan untuk pindah ke Jakarta. Meskipun cerita tentang perkelahian itu adalah cerita fiktif Mika untuk menghibur Indi, namun pernyataan Mika 'memutuskan untuk pindah ke Jakarta' tersebut menyatakan ruang di mana peristiwa itu terjadi. Selain itu dalam film ini, Indi diceritakan bersekolah di SMA Pratama. Hal ini ditunjukkan pada dialog Indi dan Mika di danau, di mana Indi mengatakan kepada Mika bahwa ia masuk di SMA Pratama. Juga pada menit ke 18:21 ditunjukkan bangunan sekolah SMA Pratama yakni saat adegan Indi masuk SMA untuk pertama kalinya. Dan lokasi ruang yang lebih spesifik lagi dalam film ini adalah rumah sakit, rumah paman Indi, danau, pinggir jalan raya, SMA Pratama, Rumah Indi, Rumah Mika, Perkampungan seni, rel kereta api, Café, toko buku, toko kaset, praktek dokter gigi, food truck, gudang mobil-mobil bekas, kampus Indi, dan panggung *fashion show*

Karakter Mika dalam Analisis Naratif Model Aktan (Algirdas Greimas)

Karakter Mika sebagai ODHA dalam film ini dianalisis dengan model aktan (Algirdas Greimas), dibagi dalam tiga babak berdasarkan alur (plot) yang ada dalam film ini. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa film ini memiliki rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan urutan kronologis tertentu. Yang pertama, kondisi awal dimulai dari pengenalan tentang tokoh Mika hingga akhirnya ia berpacaran dengan Indi. Kedua, Kondisi HIV/AIDS Mika memburuk sehingga Mika dan Indi tidak lagi bertemu satu sama lain. Ketiga, saat Mika meninggal dunia

Babak 1: Pengenalan tentang tokoh Mika hingga berpacaran dengan Indi.

Dalam babak pertama ini diceritakan mulai dari awal pengenalan tentang tokoh Mika sebelum bertemu Indi, lalu Mika bertemu dengan Indi, hingga pada akhirnya mereka berpacaran dan melewati hari-hari bersama. Karakter ODHA di sini

ditunjukkan dalam beberapa adegan yakni Mika memberi permen pada seorang anak kecil yang menangis, Mika mengakui status ODHanya kepada Indi, Mika membawa Indi ke perkampungan seni untuk belajar menari, Mika menggendong Indi agar bisa ikut lari di pelajaran olahraga, dan Mika memberikan sharing tentang bahaya narkoba di SMA Pratama

1. Mika memberi permen pada seorang anak kecil yang menangis	
	
Menit/ke: 01:18 - 01:29	
Karakter: Mika, Anak Kecil, dokter, ibu anak kecil	
Dialog (suara tangisan anak kecil)	
Mika	: (mencari sumber suara, bertanya pada suster) Sus, dimana sus ?
Anak kecil	: (Menangis)
Mika	: hai, mau? (memberikan permen pada anak kecil yang menangis)

Gambar 2

Adegan ini menunjukkan Mika sedang memberikan permen pada seorang anak kecil yang menangis di sebuah rumah sakit. Anak tersebut terlihat menangis dalam dekapan ibunya. Ada juga dokter yang hendak memeriksa anak kecil tersebut. Mika berusaha menghibur anak itu dengan memberikan sebuah permen dan tersenyum pada

anak kecil itu. Jika dimasukkan dalam tabel analisis model aktan adalah sebagai berikut:

Bagan 1



Gambar 3

Analisis model aktan di atas menunjukkan sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*) bahwa Mika (subjek) memiliki misi (objek) untuk menghibur anak kecil yang menangis dengan memberi permen. Sedangkan pada sumbu pengiriman (*axis of transmission*), Mika melakukan misinya karena mendengar anak kecil sedang menangis ketakutan (Pengirim). Dan yang menerima manfaat adalah anak kecil (Penerima). Pada sumbu kekuasaan (*axis of power*) yang mendukung Mika mencapai tujuannya adalah suster (pendukung) karena sebelum Mika mencari sumber suara tangisan anak kecil tersebut, Mika bertanya kepada suster yang memeriksanya di mana asalnya suara tangisan anak kecil

itu. Sedangkan penghambat tidak ada.

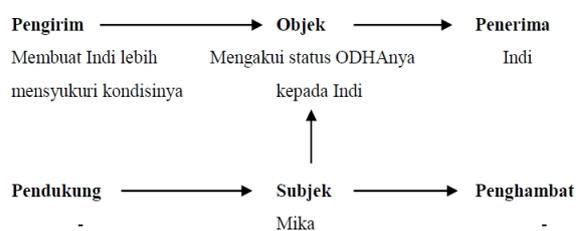
Di adegan ini, diceritakan Mika sedang melakukan *check up* kesehatan disebuah rumah sakit, dan tiba-tiba ia mendengar suara anak kecil menangis ketakutan. Mika yang awalnya memasang *head set* langsung melepasnya dan bertanya kepada suster yang memeriksanya, "dimana sus?" Seolah bertanya kepada suster dimana keberadaan anak kecil tersebut. Setelah Mika menemukan keberadaan anak kecil itu, ia tersenyum sambil menawarkan permen dan berkata, "hai, mau?" Lalu Mika memberikan permen itu kepada si anak kecil.

Di sini Mika diperkenalkan sebagai sosok yang ramah dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Dilihat dari relasi Mika sebagai subjek dengan objeknya yakni menghibur anak kecil yang menangis dengan memberikan permen tersebut. Ia hadir sebagai sosok yang ramah dengan anak kecil. Meskipun didalam adegan ini memang belum diungkapkan bahwa Mika adalah ODHA, namun secara

tidak langsung film ini ingin menampilkan sosok ODHA yang berusaha menjadi penghibur orang lain di tengah beban yang membelenggunya sebagai seorang yang dinyatakan positif terkena HIV/AIDS. Dalam adegan ini Mika digambarkan memiliki karakter yang peka dan peduli. Kepekaan Mika ditunjukkan ketika ia mendengar suara tangisan anak kecil. Mungkin setiap orang yang datang ke rumah sakit dan mendengar seorang anak kecil menangis akan merasa biasa saja, atau berfikir bahwa biasanya anak kecil yang sedang diperiksa oleh dokter di rumah sakit pasti merasa ketakutan sampai menangis dan itu adalah hal yang wajar. Namun Mika digambarkan lebih dari itu. Ia digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kepekaan yang tinggi, di mana saat mendengar suara tangisan anak kecil, Mika langsung mencari sumber suara itu dan menanyakannya kepada suster yang sedang memeriksa Mika di mana asalnya sumber suara tangisan anak kecil itu. Kepedulian Mika juga ditunjukkan dari sikapnya setelah ia menemukan keberadaan anak kecil

yang menangis itu. Mika menghibur anak kecil itu dengan sebuah permen yang diberikannya pada anak kecil tersebut. Permen adalah simbol dari kebahagiaan anak kecil, karena sebagian besar anak kecil sangat menyukai permen. Sikap Mika ini menunjukkan bahwa ia ingin memberikan kebahagiaan kecil untuk menghapus rasa sedih dan ketakutan dari anak kecil yang menangis itu.

tidak nyaman ditubuhnya. Lalu Mika menjawab keluhan Indi itu dengan membuka status ODHanya dan mengatakan bahwa ia AIDS. Mika mengatakan kepada Indi bahwa semua orang memiliki penyakitnya masing-masing



Bagan 2

Analisis model di atas menunjukkan sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*) bahwa Mika (subjek) memiliki misi (objek) yakni mengakui status ODHanya kepada Indi. Sedangkan pada sumbu pengiriman (*axis of transmission*), Mika melakukan misi atau objeknya tersebut karena Mika ingin membuat Indi lebih menyukai kondisinya (Pengirim) karena sebelumnya Indi mengeluh akan *bracanya* yang membuat ia tidak nyaman. Mika langsung menjawab keluhan itu dengan mengatakan bahwa ia AIDS. Dan yang menerima manfaat adalah Indi (Penerima). Pada sumbu kekuasaan (*axis of power*)

2. Mika mengakui status ODHanya kepada Indi	
	
Menit ke: 12:29- 13:50	
Karakter: Mika, Indi	
Dialog	
Indi	: duh, sumpah ini tuh nggak enak banget tau nggak
Mika	: Aku aids
Indi	: Hah?
Mika	: HIV/AIDS
Indi	: Beneran?
Mika	: Ya tiap orang kan punya penyakitnya masing-masing, habis mau gimana lagi, kita nikmatin aja, move on terus.
Indi	: Tpi aku nggak pernah kenal sama orang yang..
Mika	: Slalu ada yang pertama untuk segalanya, ya kan. Aku boleh

Gambar 3

Gambar diatas menceritakan Mika sedang menuntun sepedanya dan berjalan bersama-sama dengan Indi. Setelah berenang di danau, Mika mengantar Indi pulang. Di perjalanan mereka mengobrol satu sama lain. Indi mengeluh karena *brace* nya yang sangat sesak dan

tidak ada pendukung dan penghambat.

Relasi Mika sebagai subjek dengan objek yakni mengakui status ODHAnya kepada Indi menggambarkan karakter ODHA yang terbuka dan tidak malu mengakui kelemahannya dihadapan orang lain. Karakter ODHA yang demikian tidak seperti ODHA yang biasanya di mana salah satu perubahan karakter ODHA sebagai dampak yang diakibatkan dari tekanan psikologis dan sosial yang dialami adalah malu, karena mereka harus menghadapi pandangan buruk masyarakat terhadap dirinya (Nasronudin,2007:303-304). Sebenarnya karakter yang terbuka tidak hanya ditunjukkan Mika lewat pengakuannya pada Indi. Namun juga pengakuan status ODHAnya pada seorang dokter gigi. Pada menit ke 44:15 dalam film, diceritakan bahwa Indi menemani Mika ke dokter gigi karena gusi Mika saat itu sedang sakit. Mika yang hendak diperiksa oleh dokter gigi itu berkata, "Tapi saya minta sebelumnya, saya ODHA dok." Pengakuan Mika ini bisa dikatakan antisipasi untuk

dokter tersebut agar menangani Mika dengan benar sesuai dengan standart penanganan pasien ODHA. Namun ternyata dokter tersebut menolak untuk memeriksa Mika dan menyuruhnya untuk ke tempat lain saja. Selain ditampilkan sebagai ODHA yang terbuka dan tidak menutup-nutupi kelemahannya, digambarkan juga bahwa didalam kelemahannya tersebut Mika tetap hadir sebagai sosok yang kuat menjalani kehidupan. Hal ini ditunjukkan pada dialog Mika dan Indi dalam adegan Mika mengakui status ODHAnya kepada Indi, bahwa semua orang memiliki penyakitnya masing-masing sehingga ia harus terus *move on*. Mika berkata, "Ya tiap orang kan punya penyakitnya masing-masing, habis mau gimana lagi, kita nikmatin aja, *move on* terus." Hal ini bertolak belakang dengan salah satu perubahan karakter ODHA sebagai dampak yang diakibatkan dari tekanan psikologis dan sosial yang dialaminya yakni putus asa (Nasronudin, 2007:303-304).

Selain itu, jika dilihat pada dialog, pengakuan Mika akan status ODHA

nya kepada Indi ini diungkapkannya setelah Indi mengeluh akan *brace-nya* yang membuatnya tidak nyaman, dengan tujuan membuka mata Indi agar ia sadar bahwa bukan hanya dia yang menderita karena skoliosisnya, tetapi semua orang memiliki penyakitnya masing-masing. Sikap Mika ini menunjukkan bahwa ia ingin membuat orang lain untuk bisa lebih mensyukuri keadaan dirinya sendiri. Sikap Mika tersebut juga dapat dilihat dalam gambar:

»»

3. Mika membawa Indi ke perkampungan seni untuk belajar menari	
	
Menit Ke	: 30:45-31:13
Karakter:	Mika, Indi, Teh Ninin
Dialog	: -

Gambar 4

Diceritakan Mika sedang memotret Indi yang sedang belajar menari dengan kameranya. Indi bergabung dalam barisan anak-anak yang sedang berlatih menari di sebuah perkampungan seni. Ada juga teh Ninin, teman Mika yang juga seorang guru tari sedang melatih anak-anak menari. Teh Ninin memakai baju tradisional

dengan selendang merah yang diikatkan di pinggangnya. Suasana-nya terlihat sangat ramai dan penuh keceriaan. Disitu banyak juga penduduk kampung seni yang menjadi penonton pada latihan tari tersebut. Jika dimasukkan dalam tabel analisis model aktan adalah sebagai berikut:



Bagan 3

Analisis model aktan diatas menunjukkan sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*) bahwa Mika (subjek) memiliki misi (objek) yakni membawa Indi ke perkampungan seni untuk belajar menari. Pada sumbu pengiriman (*axis of transmission*), Mika melakukan misi atau objeknya tersebut karena Mika ingin membuat Indi tidak takut belajar menari (Pengirim). Dan yang menerima manfaat adalah Indi (Penerima). Pada sumbu kekuasaan (*axis of power*) yang mendukung Mika mencapai tujuannya adalah teh Ninin (pendukung) karena bersedia mengajari Indi menari sehingga

tujuan Mika tercapai. Dan yang menghambat adalah dokter (penghambat) dimana dokter tidak memperbolehkan Indi menari karena keadaan tulang Indi yang skoliosis. Namun pernyataan dokter yang melarang Indi menari tersebut tidak lagi menjadi kesedihan bagi Indi. Karena lewat Mika yang mencapai misinya dengan dibantu oleh teh Ninin, teman Mika yang juga seorang guru tari, Indi bisa ikut belajar menari dengan gerakan-gerakan mudah dan tidak berbahaya. Di sini Teh Ninin juga meyakinkan Indi bahwa gerakannya mudah dan sederhana. Meski dalam adegan ini Indi menari dengan gerakan yang sangat sederhana dan bukan gerakan-gerakan yang professional, Indi terlihat sangat bahagia dengan senyum lebar di wajahnya. Selain itu, lewat teman Mika yang seorang penari bernama teh Ninin ini, Mika digambarkan sebagai sosok ODHA yang memiliki banyak teman di lingkungan sosialnya dan tidak menarik diri dari pergaulan sosial. Tidak seperti saat seseorang dinyatakan terkena HIV, sebagian besar menunjukkan pe-

rubahan karakter seperti hidup dalam stress, dan ditandai dengan adanya kesedihan, merasa tidak berdaya, menarik diri dari pergaulan sosial, dan membatasi aktivitas (Nasronudin, 2007:304).

4. Mika menggendong Indi agar bisa ikut lari di pelajaran olahraga



Menit ke: 48:43- 49:50

Karakter: Mika, Indi, guru olahraga

Dialog : -

Gambar 5

Gambar diatas menunjukkan Mika sedang menggendong Indi untuk ikut balapan lari saat pelajaran olahraga. Indi sedih karena tidak diperbolehkan berlari oleh dokter karena skoliosis yang dideritanya, oleh karena itu Mika datang untuk membantu Indi. Mereka berdua tampak bersiap digaris *start* dengan posisi berdiri. Sedangkan beberapa teman Indi yang lain melakukan ancang-ancang sesuai dengan teknik balapan lari. Mereka semua bersiap di garis start menunggu guru olahraga meniup peluit sebagai tanda dimulainya balapan lari. Guru olahraga terlihat hendak membunyikan peluitnya. Sedangkan

teman-teman Indi yang bukan gilirannya saat itu menjadi *supporter* atau sekedar menjadi penonton. Sehingga jika dimasukkan dalam analisis naratif model aktan adalah sebagai berikut:

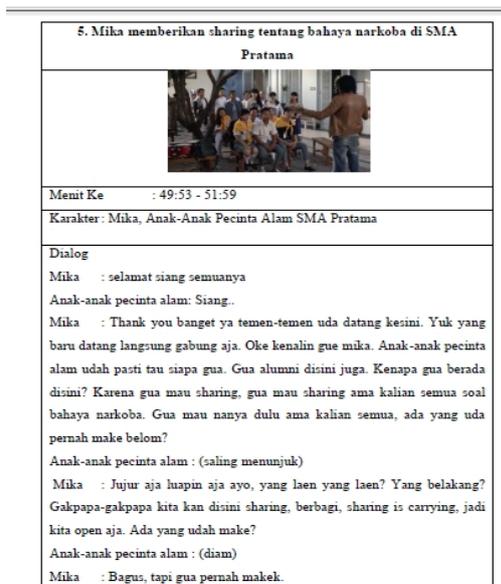


Bagan 4

Analisis model aktan di atas menunjukkan sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*) bahwa Mika (subjek) memiliki misi (objek) agar Indi bisa mengikuti balapan lari di pelajaran olahraga dengan cara menggendong Indi saat balapan lari. Sedangkan pada sumbu pengiriman (*axis of transmission*), yang menjadi pengirim agar objek bisa dicapai adalah keadaan di mana Indi sedih karena tidak bisa ikut lari (Pengirim). Dan yang menerima manfaat adalah Indi (Penerima). Pada sumbu kekuasaan (*axis of power*) yang mendukung Mika mencapai tujuannya adalah guru olahraga (pendukung) karena mengizinkan Mika menggendong Indi untuk ikut balapan lari. Dan yang menghambat

adalah dokter (penghambat) karena tidak memperbolehkan Indi berlari. Sikap Mika tersebut mencerminkan rasa empati Mika terhadap Indi. Sama seperti sebelumnya ketika Indi tidak diperbolehkan menari oleh dokter karena skoliosisnya, rasa empati Mika muncul dan mengajak Indi untuk belajar menari dengan gerakan-gerakan sederhana disebutlah perkampungan seni. Dan dalam adegan ini, rasa empati Mika dimunculkan lagi lewat sikap heroiknya saat menggendong Indi agar ia dapat mengikuti balapan lari di pelajaran olahraga. Mika adalah ODHA, ia tahu bagaimana rasanya suatu penyakit yang terkadang membatasi seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Mika dapat merasakan kesedihan Indi yang tidak diperbolehkan berlari karena memiliki cacat tulang belakang atau skoliosisnya. Sehingga ia mencari cara agar Indi keluar dari situasi sulit dan kesedihan itu dengan mewujudkan keinginan Indi untuk berlari, meski harus dengan cara menggendong Indi agar bisa ikut balapan lari saat pelajaran olahraga disekolahnya.

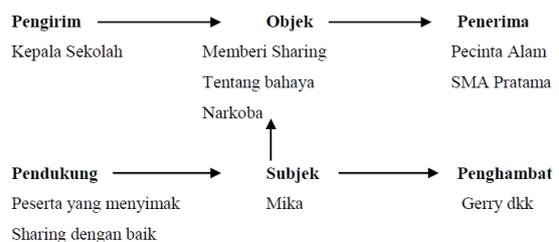
Dengan menggendong Indi saat balapan lari di pelajaran olahraga itu, ODHA di sini juga digambarkan sebagai sosok yang memiliki fisik yang kuat, tidak hanya kepribadiannya saja yang kuat. Ini tidak seperti perubahan karakter ODHA pada umumnya saat dinyatakan terkena HIV/AIDS, beberapa contohnya seperti putus asa, merasa tidak berdaya, dan kelelahan fisik (Nasronudin, 2007:304).



Gambar 6

Gambar di atas menceritakan Mika sebagai alumni SMA Pratama memberikan materi tentang bahaya narkoba di depan anak-anak pecinta alam SMA Pratama. Mika dengan cakupnya menjelaskan tentang ba-

haya narkoba yang mengintai remaja saat ini. Anak-anak pecinta alam SMA Pratama terlihat duduk tenang dan mendengarkan. Namun beberapa anak yang berdiri di barisan paling belakang, sebenarnya tidak menyukai kehadiran Mika dan pada akhirnya meninggalkan sesi *sharing* tersebut. Sehingga jika dianalisis dengan model aktan adalah sebagai berikut:



Bagan 5

Analisis model aktan di atas menunjukkan sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*) bahwa Mika (subjek) memiliki misi (objek) untuk memberi *sharing* tentang bahaya narkoba. Sedangkan pada sumbu pengiriman (*axis of transmission*), yang menjadi pengirim agar objek bisa dicapai adalah kepala sekolah yang meminta Mika memberikan *sharing* tentang bahaya narkoba (Pengirim). Dan yang menerima manfaat adalah anak-anak pecinta alam SMA Pratama

(Penerima). Pada sumbu kekuasaan (*axis of power*) yang mendukung Mika mencapai tujuannya adalah Peserta yang menyimak *sharing* dengan baik (pendukung). Dan yang menghambat. adalah Gerry dan kawan-kawannya sebagai peserta yang memilih pergi meninggalkan *sharing* (penghambat).

Dari tabel analisis diatas dapat dilihat bahwa Mika memiliki karakter yang percaya diri. Berbeda dengan karakter ODHA biasanya yang tidak lepas dari tekanan psikologis dan sosial yang membuat banyak ODHA menjadi rendah diri, merasa tidak berharga, dan menarik diri dari pergaulan sosial (Nasro-nudin, 2007:304). ODHA disini digambarkan dengan karakter yang percaya diri, membagikan pengalamannya demi kebaikan orang banyak, dengan tujuan agar anak-anak pecinta alam SMA pratama tidak terjerumus bahaya narkoba. Mika tidak merasa rendah diri oleh karena status ODHA nya, tetapi ia lebih memilih untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain. Di dalam *sharing* itu Mika tidak malu untuk mengakui bahwa dulu ia

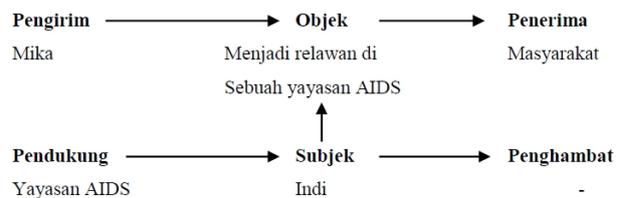
pernah memakai narkoba. Dari pengalaman buruknya tersebut Mika tidak merasa *minder* tetapi justru dengan percaya diri mensharingkan hal tersebut kepada orang banyak dengan tujuan yang baik yakni supaya mereka tidak terjerumus pada narkoba. Dalam adegan ini ternyata ODHA masih di identikkan dengan perilaku menyimpang yakni sebagai mantan pemakai narkoba, meskipun sebenarnya Mika sudah sadar dan berhenti mengkonsumsi barang haram itu. Namun film ini tetap berfokus pada karakter atau kepribadian Mika yang positif dengan berperan dalam upaya pencegahan pengaruh narkoba di kalangan anak-anak pecinta alam SMA Pratama. Hal ini mencerminkan karakter Mika sebagai ODHA yang terbuka. Dalam dialog Mika dan anak-anak pecinta alam, Mika menanyakan kepada mereka siapa yang pernah memakai narkoba sebelumnya dan tidak ada yang menjawab pertanyaan Mika tersebut. Mika menanggapiya. dengan berkata, "Bagus, tapi gua pernah makek". Pernyataan Mika tersebut seolah menggambarkan karakter

Mika yang terbuka, tidak menutup-nutupi pengalamannya tentang narkoba tersebut terhadap peserta *sharing* tetapi justru membagikan kepada mereka sebagai contoh nyata dan saksi hidup bahwa narkoba adalah barang yang menyakitkan. Sikap Mika yang terbuka ternyata tidak hanya pada penguasaan akan status ODHAnya, tetapi juga pengalaman buruk dimasa lalunya tentang narkoba.

Babak 2: Kondisi HIV/AIDS Mika memburuk

Pada babak kedua adalah kondisi dimana HIV/AIDS Mika memburuk sehingga ia menjadi tidak berdaya. Mika yang merasa bahwa dengan kondisi tersebut ia tidak sanggup lagi menjaga Indi, pada akhirnya memutuskan untuk mengusir Indi dan tidak mau bertemu lagi dengan Indi. Mika dan Indi yang awalnya melalui hari-hari bersama dengan penuh keceriaan, pada akhirnya harus dipisahkan oleh kondisi HIV/AIDS Mika yang makin memburuk. Dalam babak ini karakter ODHA ditampilkan melalui adegan Indi menjadi relawan di sebuah

yayasan AIDS. Dalam babak ini juga ODHA tidak lagi menjadi subjek tetapi menjadi pengirim. Berikut ini analisisnya:



Bagan 6

Analisis model aktan diatas menunjukkan sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*) bahwa Indi (subjek) memiliki misi (objek) untuk menjadi relawan di sebuah yayasan AIDS. Sedangkan pada sumbu pengiriman (*axis of transmission*), yang menjadi pengirim adalah Mika (pengirim) karena Indi melakukan misi atau objeknya tersebut karena Mika. Indi ingin punya andil dalam menyebarkan informasi HIV/AIDS yang benar pada masyarakat agar tidak ada lagi orang-orang seperti Viona yang terus-terusan menghina Mika karena status ODHAnya. Dan yang menerima manfaat adalah Masyarakat (Penerima) karena dengan Indi menjadi relawan, semakin banyak masyarakat yang menerima informasi tentang HIV/AIDS. Pada sumbu kekuasaan (*axis of power*)

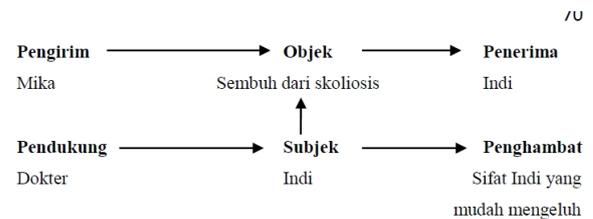
yang mendukung Indi mencapai tujuannya adalah yayasan AIDS (pendukung) sehingga Indi bisa bergabung menjadi relawan. Sedangkan penghambat tidak ada.

Berbeda dengan adegan-adegan sebelumnya di mana Mika menjadi subjek, dalam adegan ini Mika menjadi pengirim. Mika tidak bertindak secara langsung, namun dalam adegan ini Mika adalah penentu arah yang membuat Indi melakukan objeknya. Relasi Indi sebagai subjek dengan objeknya yakni menjadi relawan di sebuah yayasan AIDS tersebut menggambarkan bagaimana karakter Mika sebagai ODHA yang memiliki pengaruh positif terhadap orang lain.

Babak 3: Mika Meninggal Dunia

Gambar 7

7. Kondisi Scoliosis Indi membaik sehingga Indi boleh melepas bracernya	
	
Menit Ke	: 92:14 – 92:24
Karakter	: Indi, Dokter, Orang tua Indi
Dialog	: -



Bagan 6

Analisis model aktan diatas menunjukkan sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*) bahwa Indi (subjek) sembuh dari skoliosisnya (objek). Pada sumbu pengiriman (*axis of transmission*), Indi mencapai objeknya tersebut karena Mika (Pengirim) yang selama ini menjadi penyemangat hidup Indi untuk sembuh dari skoliosis. Dan yang menerima manfaat adalah Indi sendiri (Penerima). Pada sumbu kekuasaan (*axis of power*) yang mendukung Indi mencapai tujuannya adalah dokter (pendukung) dan yang menghambat adalah sifat Indi yang mudah mengeluh (penghambat).

Sama seperti pada adegan Indi menjadi relawan disebuah yayasan AIDS, karakter ODHA di sini bukan lagi sebagai subjek namun sebagai pengirim. Dalam karakternya sebagai pengirim, Mika digambarkan sebagai ODHA yang memotivasi orang lain untuk bangkit

dari keterpurukan. Sembuh dari skoliosis memang merupakan objek dari Indi, dimana dalam adegan ini Indi adalah subjeknya. Namun dari objek tersebut merupakan suatu keberhasilan Mika untuk membuat Indi bangkit dari keterpurukannya, dalam hal ini adalah kondisi skoliosisnya. Artinya Mika telah memberikan motivasi pada Indi untuk sembuh dari skoliosisnya. Dalam model aktan, Sifat Indi yang mudah mengeluh inilah yang menjadi penghambat untuk Indi mencapai objeknya yakni sembuh dari skoliosis. Karena untuk mencapai objek tersebut memerlukan waktu, dan dalam kurun waktu tersebut sifat mudah mengeluh bisa menjadi hambatan bagi dirinya sendiri dalam proses penyembuhan. Sifat mudah mengeluh bisa jadi membuat Indi merasa lebih sakit, atau proses penyembuhannya itu akan terasa sangat lama.

Namun pada akhirnya kehadiran Mika di hidup Indi membuat Indi semakin termotivasi untuk sembuh dari skoliosisnya. Masih pada adegan yang sama ketika Indi mengeluh kepada Mika

akan rasa tidak nyamannya menggunakan *brace*, disitu Mika langsung menjawab keluhan Indi dengan mengakui status ODHAnya kepada Indi. Mika ingin menyadarkan Indi bahwa apa yang dialami Indi tidak seberat yang dialami Mika. Dalam dialog Mika berkata pada Indi, "Ya tiap orang kan punya penyakitnya masing-masing, habis mau gimana lagi, kita nikmatin aja, *move on* terus." Dengan kata lain, film ini menggambarkan karakter ODHA sebagai motivator.

Karakter Mika sebagai ODHA dalam Film MIKA

Analisis naratif model sebelumnya telah memaparkan bagaimana karakter Mika sebagai ODHA ditampilkan dalam film ini. Setelah dibagi menjadi tiga babak besar, ada tujuh adegan yang menunjukkan bagaimana karakter Mika sebagai ODHA ditampilkan. Dan dari ketujuh adegan tersebut setelah dianalisis dengan model aktan, ada tiga karakter yang muncul dan ditampilkan pada tokoh Mika. Yang pertama, ODHA yang terbuka. Kedua, ODHA yang

peka, peduli dan empati. Dan ketiga, ODHA sebagai motivator.

Karakter ODHA yang terbuka ditunjukkan dalam beberapa adegan di film ini. Yang pertama, saat Mika mengakui status ODHanya kepada Indi pada hari pertama mereka berkenalan. Lalu, sikap terbuka juga ditunjukkan Mika melalui *sharing* tentang bahaya narkoba pada anak-anak pecinta alam SMA Pratama.

Karakter ODHA yang peka, peduli, dan empati ditunjukkan dalam beberapa adegan. Pertama, melalui adegan Mika menghibur anak kecil yang menangis di sebuah rumah sakit, karakter yang ditampilkan pada ODHA di sini adalah peka dan peduli. Kemudian, melalui misi yang dilakukan Mika dalam mengajak Indi belajar menari ini, Mika digambarkan memiliki karakter yang empati. Rasa empati Mika dimunculkan lagi lewat sikap heroiknya saat menggendong Indi agar ia dapat mengikuti balapan lari dipelebaran olahraga. Karakter ODHA sebagai motivator dapat dilihat dari bagaimana Mika menjadi penyemangat Indi dalam menghadapi hari-harinya hingga menjadi gadis

yang kuat dan pemberani. Ini ditunjukkan dalam adegan saat Indi bergabung dalam kegiatan berorganisasi dengan menjadi relawan dalam sebuah yayasan AIDS dan adegan saat Indi sembuh dari skoliosisnya

Dan dari ketiga karakter tersebut, menurut analisis naratif model, Mika tidak hanya menjadi subjek tetapi juga pengirim. Pada karakter ODHA yang terbuka dan karakter ODHA yang peka, peduli, dan empati, Mika berperan sebagai subjek. Sedangkan pada karakter ODHA sebagai motivator, Mika berperan sebagai pengirim.

Dengan peran Mika sebagai subjek berarti ODHA disini tampil sebagai peran utama dalam sebuah cerita, atau yang mengarahkan jalannya sebuah cerita. ODHA sebagai subjek memiliki misi (objek) untuk dicapai, artinya ODHA disini tidak hanya diposisikan secara manusiawi, atau dapat melakukan hal yang sama seperti orang yang bukan HIV/AIDS. Tetapi lebih dari itu, ODHA disini memiliki peranan penting dalam mencapai suatu misi yang besar, bukan hadir sebagai isu

yang sensasional mengenai pandangan buruk masyarakat terhadap ODHA dan stigma-stigma yang melekat pada HIV/AIDS itu sendiri.

Sedangkan dengan peran Mika sebagai pengirim, artinya ODHA disini memiliki kekuasaan atau *power* sebagai penentu arah dan nilai-nilai dalam cerita. Berbeda dengan film-film pembandingan pada penelitian ini dimana ODHA tampil sebagai kaum yang lemah dan terkucilkan, seperti dalam film *Pesan dari Surga* (2006) dan *Perempuan Punya Cerita: Cerita Jakarta* (2008).

Kesimpulan

Karakter ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) di media cenderung negatif, yakni dikaitkan dengan perilaku menyimpang seperti seks bebas, narkoba, dan homoseksual, serta tampil sebagai kaum yang lemah dan terkucilkan. Kecenderungan ini bersumber pada penemuan kasus HIV/AIDS pada kalangan homoseksual dan pekerja seks. Dalam realitas sosialnya sendiri, sebagian besar ODHA menunjukkan perubahan karakter

seperti hidup dalam stress, depresi, merasa kurangnya dukungan sosial dan perubahan perilaku. Perubahan karakter ODHA tersebut tidak lepas dari tekanan psikologis dan sosial dan membuat banyak ODHA menjadi depresi. Ditandai dengan adanya kesedihan, putus asa, merasa tidak berdaya, rasa bersalah, rendah diri, merasa tidak berharga, dan menarik diri dari pergaulan sosial. (Nasronudin, 2007:303-304).

Realitas sosial tersebut juga dihadirkan media dalam menampilkan karakter ODHA sebagai kaum yang lemah dan terkucilkan. Contohnya film *Pesan dari Surga* yang menampilkan karakter Veruska sebagai ODHA yang terlihat sangat tertekan dan depresi setelah mengetahui dirinya terjangkit virus HIV/AIDS. Lalu Film berjudul *Perempuan Punya Cerita* Yang menampilkan karakter Laksmi sebagai ODHA yang lemah, tidak berdaya, dikucilkan dan menyerah dengan keadaan.

Namun berbeda dengan film *Mika*, dimana film ini menampilkan karakter ODHA yang berbeda dengan karakter ODHA yang biasanya

diidentikan dengan kaum yang lemah dan tidak berdaya. Secara garis besar terdapat tiga karakter yang digambarkan pada sosok Mika sebagai ODHA. Yang pertama ODHA yang terbuka. Yang kedua, ODHA yang peka, peduli, dan empati. Dan yang ketiga ODHA sebagai motivator.

Karakter ODHA yang terbuka ditunjukkan dalam beberapa adegan di film ini. Yang pertama, saat Mika mengakui status ODHanya kepada Indi pada hari pertama mereka berkenalan. Lalu, sikap terbuka juga ditunjukkan Mika melalui *sharing* tentang bahaya narkoba pada anak-anak pecinta alam SMA Pratama. Karakter ODHA yang peka, peduli, dan empati juga ditunjukkan melalui adegan Mika menghibur anak kecil yang menangis disebuah rumah sakit, Mika mengajak Indi belajar menari, Mika menggendong Indi agar ia dapat mengikuti balapan lari dipelajaran olahraga. Karakter ODHA sebagai motivator ditunjukkan dalam adegan saat Indi bergabung dalam kegiatan berorganisasi dengan menjadi relawan dalam se-

buah yayasan AIDS dan adegan saat Indi sembuh dari skoliosisnya.

Dari ketiga karakter tersebut, dalam analisis naratif model aktan Mika sebagai ODHA berperan sebagai subjek dan pengirim. Dengan peran Mika sebagai subjek berarti ODHA disini memiliki peranan penting dalam mencapai suatu misi, bukan hadir sebagai isu yang sensasional mengenai stigma masyarakat tentang HIV/AIDS. Sedangkan dengan peran Mika sebagai pengirim, artinya ODHA disini memiliki kekuasaan atau *power* sebagai penentu arah dan nilai-nilai dalam cerita, bukan sebagai kaum yang lemah dan terkucilkan

Saran

Penelitian ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana sisi lain dari karakter ODHA yang jauh berbeda dengan stigma masyarakat sehingga dapat memberikan wawasan bagi masyarakat agar tidak mudah berprasangka buruk dan bersikap antisosial terhadap ODHA.

Oleh sebab itu peneliti menyarankan khususnya bagi perfilman Indonesia dalam menggambarkan karakter ODHA dimedia agar lebih dieksplor dari sudut pandang yang berbeda. Dimana ternyata masih banyak sekali sisi baik yang dimiliki pada karakter ODHA yang belum banyak dieksplor oleh media. Juga tidak menutup kemungkinan sebagai pengembangan dalam kajian ilmu komunikasi, untuk penelitian selanjutnya mengenai karakter ODHA dapat menggunakan metode yang berbeda. Peneliti menyarankan metode analisis naratif menurut Vladimir Propp untuk penelitian selanjutnya, karena metode tersebut dapat menunjukkan bagaimana karakter ODHA ditampilkan sebagai pahlawan (*hero*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:AR- RUZZ MEDIA.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Harahap, S.W. (2000). *Pers Meliput AIDS*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hikmat,M.M. (2011). *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jurban, Zubairi. (1999). *Membidik AIDS: Ikhtiar Memahami HIV dan ODHA*. Yogyakarta: Galang Press.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda.
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta:Salemba Humanika.
- Nasronudin. (2007). *HIV & AIDS Pendekatan Biologi Molekuler, Klinis dan Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nasronudin & Maramis, M.M. (2007). *Konseling, Dukungan, Perawatan dan Pengobatan ODHA*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Siyaranamual, J.R. (1997). *Etika, Hak Asasi, dan Pewabahan AIDS*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosda
- An. (2006). diakses 21 april 2016 pukul 20:56 WIB dari <http://www.mvpindonesia.com/movies/2006/04/09/pesan-dari-surga-2006/>
- Argus, A.A. (2015). *ODHA, Pembuat Uang Palsu Ini Ditempatkan di Sel Tahanan Khusus*. diakses 23 Mei 2016 Pukul 13:21 WIB dari <http://medan.tribunnews.com/2015/12/04/odha-pembuat-uang-palsu-ini-ditempatkan-di-sel-tahanan-khusus>

- Ariyadi,A.B. (2013). Diakses 21 april 2016 pukul 20:16 WIB dari <http://www.21cineplex.com/review/mika-kisah-inspiratif-dari-si-pengidap-aids,2793.htm>
- Datadikdki. (2013). *Identitas Sekolah: SMA Pratama*. diakses 22 Agustus 2016 Pukul 20:15 WIB dari datadikdki.net/?mn=sekolah&jjg=sma&id =544
- Sandi. (2015). diakses 21 april 2016 Pukul 21:03 WIB dari <http://movie.co.id/wp-content/uploads/2015/08/Poster-Film-Perempuan-Punya-Cerita.jpg>
- Sudiono, A. (2016). *Berstatus ODHA, Napi Lowokwaru Gantung Diri*. diakses 23 Mei 2016 Pukul 12:25 WIB dari <http://www.beritasatu.com/nusantara/364677-berstatus-odha-napi-lowokwaru-gantung-diri.html>
- Nur, M.A. (2015). *Warga Kedunglumbu Tolak ADHA, Diskriminasi Masih ada!*. diakses 23 Mei 2016 Pukul 13:48 dari <http://www.solopos.com/2015/12/07/hivaid-solo-warga-kedunglumbu-tolak-adha-diskriminasi-masih-ada-668070>
- Nurhandoko. (2015). *RSUD Ciamis tolak persalinan pasien odha*. Diakses 23 Mei 2016 Pukul 12:33 WIB dari <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2015/12/04>